

TEORI PEMBANGUNAN EKONOMI

Nelly Lestari¹, Putri Aisha Pasha², Merisa Oktapianti³, Nnanda Oktariani⁴, Dr.
Hj. Heni Noviarita⁵

Correspondence address: oktamerisa02@gmail.com
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1,2,3,4,5}

ABSTRAK

Penelitian berangkat dari permasalahan mengenai pembangunan. Pembangunan adalah pertumbuhan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Setiap pembangunan bertujuan untuk mensejahterakan rakyatnya. Pembangunan awalnya dipakai dalam arti pertumbuhan ekonomi masyarakat, karena sebuah masyarakat akan dinilai berhasil melaksanakan pembangunan, bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut sangat tinggi dan mengalami perubahan. Penelitian ini didasarkan pada teori pembangunan oleh beberapa ahli yakni Rostow dan Lewis. Teori Arthus Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan ekonomi yang terjadi di daerah pedesaan dan daerah perkotaan (urban). Sedangkan Menurut Rostow, pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat moderen merupakan suatu proses yang multidimensional. Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, meskipun telah digunakan sebagai indikator pembangunan, pertumbuhan ekonomi masih bersifat umum dan belum mencerminkan kemampuan masyarakat secara individual. Pembangunan daerah diharapkan akan membawa dampak positif pula terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: *Teori, Pembangunan, Ekonomi*

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah proses yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Padahal hakekatnya pembangunan merupakan usaha sadar manusia untuk mengubah keseimbangan dari tingkat kualitas yang dianggap kurang baik ke keseimbangan baru pada tingkat kualitas yang dianggap lebih tinggi, sehingga dapat diartikan bahwa tujuan pembangunan adalah pemerataan dalam mensejahterakan rakyat, di negara berkembang perhatian utama

pembangunan terfokus pada dilema antara pertumbuhan dan pemerataan, dimana pertumbuhan yang paling sering dijadikan pembicaraan adalah pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan khususnya di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dikaji prosesnya melalui dua pendekatan, yaitu pertumbuhan ekonomi melalui lapangan usaha dan pertumbuhan ekonomi melalui sumbangan daerah-daerah administrasi dibawahnya. Pendekatan tersebut secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi. Selain yang digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan, juga berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang.

Dalam teori ilmu ekonomi pembangunan dikenal bahwa antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan terjadi *tradeoff*. Apabila program pembangunan dititik beratkan pada pertumbuhan ekonomi, maka pertumbuhan ekonomi akan tinggi tetapi tidak diikuti oleh pemerataan pendapatan dan distribusi pendapatan cenderung timpang, sebaliknya jika pembangunan lebih dititik beratkan pada program pemerataan, maka distribusi pendapatan akan lebih baik, tetapi pertumbuhan ekonomi cenderung rendah. Negara-negara maju telah melakukan pembangunan menggunakan strategi *Redistribution With Growth*, Artinya dapat sekaligus redistribusi pendapatannya itu dengan menitik beratkan proyek-proyek pembangunan yang berwawasan pemerataan yang menyerap banyak tenaga kerja.

Indikator ekonomi yang sering digunakan untuk mengukur kesuksesan pembangunandalam bidang ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dapat dikatakan sebagai ukuran produktivitas wilayah yang paling umum dan paling diterima secara luas sebagai standar ukuran pembangunan dalam skala wilayah dan Negara, tidak ada satu negarapun didunia yang tidak melakukan pengukuran PDRB (Rustiadi, 2009).

METODELOGI

Dalam Modul Rancangan Penelitian (2019) yang diterbitkan oleh Kemendikbud, dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dilakukan buat menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Maka, proses penelitian kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dasar yang akan digunakan di penelitian. Data yang dikumpulkan di penelitian kualitatif kemudian ditafsirkan oleh peneliti. Adapun tujuan penelitian kualitatif ialah

untuk menggambarkan realitas sosial sesuai konteksnya, mendeskripsikan apa adanya, dan mengeksplorasi, memperoleh makna, hingga menemukan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu atau teori. Dan metode ini sangat cocok digunakan dalam pembuatan jurnal ini yang mengumpulkan data-data dan memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang ahli di bidangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Lewis

Teori Arthus Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan ekonomi yang terjadi di daerah pedesaan dan daerah perkotaan (urban). Dalam teorinya, Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu perekonomian tradisional di pedesaan yang didominasi oleh sektor pertanian dan perekonomian modern di perkotaan dengan industri sebagai sektor utama. Di pedesaan, karena pertumbuhan penduduknya tinggi, maka terjadi kelebihan suplai tenaga kerja dan tingkat hidup masyarakatnya berada pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang sifatnya juga subsisten.

Teori Rostow

Teori pembangunan ekonomi dari Rostow ini sangat populer dan paling banyak mendapatkan komentar dari para ahli. Menurut pengklasifikasian Todaro, teori Rostow ini dikelompokkan ke dalam model jenjang *linear* (*linear stages mode*). Menurut Rostow, proses pembancunan ekonomi bisa dibedakan ke dalam 5 tahap:

1. Masyarakat tradisional (*the traditional society*)
2. Prasyarat untuk tinggal landas (*the preconditions for take-off*)
3. Tinggal landas (*the take-off*)
4. Menuju kekedewasaan (*the drive to maturity*)
5. Masa konsumsi tinggi (*the age of high mass-consumption*)

Dasar pembedaan tahap pembangunan ekonomi menjadi 5 tahap tersebut adalah:

1. Karakteristik perubahan keadaan ekonomi
2. sosial, dan
3. politik, yang terjadi.

Menurut Rostow, pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat moderen merupakan suatu proses yang multidimensional.

1. Masyarakat Tradisional

Masyarakat yang fungsi produksinya terbatas yang ditandai oleh cara produksi yang relatif masih primitif (yang didasarkan pada ilmu

dan teknologi pra-Newton) dan cara hidup masyarakat yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang kurang rasional, tetapi kebiasaan tersebut telah turun temurun. Tingkat produktivitas per pekerja masih rendah, oleh karena itu sebagian besar sumberdaya masyarakat digunakan untuk kegiatan sektor pertanian.

2. Tahap Prasyarat Tinggal Landas

Tahap prasyarat tinggal landas ini didefinisikan Rostow sebagai suatu masa transisi di mana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*self sustained growth*).

Tahap prasyarat tinggal landas ini mempunyai 2 corak.

- a. Pertama adalah tahap prasyarat lepas landas yang dialami oleh negara-negara Eropa, Asia, Timur Tengah, dan Afrika, di mana tahap ini dicapai dengan perombakan masyarakat tradisional yang sudah lama ada.
- b. Kedua adalah tahap prasyarat tinggal landas yang dicapai oleh negara-negara yang born free (menurut Rostow) seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandia Baru, di mana negara-negara tersebut mencapai tahap tinggal landas tanpa harus merombak sistem masyarakat yang tradisional.

3. Tahap tinggal landas

Pertumbuhan ekonomi selalu terjadi. Pada awal tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau berupa terbukanya pasar-pasar baru. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut secara teratur akan tercipta inovasi-inovasi dan peningkatan investasi. Investasi yang semakin tinggi ini akan mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk.

4. Tahap Menuju Keadewasaan

Tahap menuju kedewasaan ini diartikan Rostow sebagai masa di mana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi moderen pada hampir semua kegiatan produksi. Dalam menganalisis karakteristik tahap menuju ke kedewasaan, Rostow menekankan analisisnya kepada corak perubahan sektor-sektor pemimpin di beberapa negara yang sekarang sudah maju. Selanjutnya Rostow mengemukakan pula karakteristik non-ekonomis dari masyarakat yang telah mencapai tahap menuju ke kedewasaan sebagai berikut:

- a. Struktur dan keahlian tenaga kerja mengalami perubahan. Peranan sektor industri semakin penting, sedangkan sektor pertanian menurun.
- b. Sifat kepemimpinan dalam perusahaan mengalami perubahan. Peranan manajer professional semakin penting dan menggantikan kedudukan pengusaha-pemilik.

- c. Kritik-kritik terhadap industrialisasi mulai muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap dampak industrialisasi.
5. Tahap Konsumsi Tinggi
Tahap konsumsi tinggi ini merupakan tahap terakhir dari teori pembangunan ekonomi Rostow.
Pada tahap ini ada 3 macam tujuan masyarakat (negara) yaitu:
 - a. Memperbesar kekuasaan dan pengaruh ke luar negeri dan kecenderungan ini bisa berakhir pada penjajahan terhadap bangsa lain.
 - b. Menciptakan negara kesejahteraan (*welfare state*) dengan cara mengusahakan terciptanya pembagian pendapatan yang lebih merata melalui sistem pajak yang progresif.
 - c. Meningkatkan konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan) menjadi meliputi pula barang-barang konsumsi tahan lama dan barang-barang mewah.

Upah Minimum Kritis Leibenstein

Harvey Leibenstein menyatakan bahwa sebagian besar NSB dicekam oleh lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yang membuat mereka tetap berada pada tingkat keseimbangan pendapatan perkapita yang rendah. Jalan keluar dari kebuntuan ini adalah dengan melakukan suatu upaya minimum kritis (*critical minimum effort*) tertentu yang akan menaikkan pendapatan perkapita pada tingkat di mana pembangunan yang berkesinambungan (*sustainable*) akan terjadi.

Disamping pertumbuhan penduduk ada juga faktor lain yang memerlukan pelaksanaan upaya minimum kritis. Faktor tersebut adalah skala disekonomis internal akibat tak dapat dibaginya. Faktor produksi, this ekonomi eksternal akibat adanya ketergantungan eksternal hambatan budaya dan kelembagaan yang ada di NSB.

1. Agen pertumbuhan

Agen-agen pertumbuhan merupakan jumlah kapasitas yang terkandung di dalam anggota masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang membantu pertumbuhan. Agen pertumbuhan yang khas adalah pengusaha, investor, penabung dan inovator. Kegiatan-kegiatan yang membantu pertumbuhan itu menghasilkan munculnya kewiraswastaan dalam peningkatan sumber pengetahuan pengembangan keterampilan produktif rakyat dan peningkatan laju tabungan dan investasi.

2. Rangsangan pertumbuhan

Menurut leibenstein Apakah agen pertumbuhan itu berkembang atau tidak akan tergantung pada hasil yang diharapkan dan kegiatan seperti itu dan pada rangsangan untuk pengembangan atau penyusutan selanjutnya yang timbul melalui interaksi melalui harapan, kegiatan, dan hasil rangsangan tersebut ada 2 macam yaitu:

- a. Rangsangan *zero-sum* yang tidak meningkatkan pendapatan nasional tapi hanya bersifat upaya distributif.
- b. Rangsangan *positive-sum* yang menuju pada pengembangan pendapatan nasional.

Perangkap Keseimbangan

Teori Perangkap Keseimbangan Tingkat Rendah Teori ini merupakan hasil pemikiran R. Nelson. Teori ini juga berdasarkan hipotesa Malthus bahwa penduduk suatu negara akan cenderung meningkat apabila pendapatan per kapita naik di atas tingkat biaya penghidupan minimum. Pada mulanya, penduduk tumbuh cepat bersama kenaikan pendapatan per kapita. Namun, tingkat pertumbuhan penduduk akan mulai menurun jika telah mencapai batas fisik atas seiring kenaikan lebih lanjut pada pendapatan per kapita.

Dalam teori Nelson, ada empat kondisi teknologis dan sosial yang imendatangkan perangkap keseimbangan itingkat rendah, yaitu Korelasi tinggi antara tingkat ipendapatan perkapita dan laju pertumbuhan penduduk. Kecenderungan yang irendah iuntuk imenggunakan pendapatan perkapita itambahan iuntuk imeningkatkan investasi perkapita. Kekurangan lahan yang baik untuk ditanami. Metode produksi yang tidak efisien.

Dalam teorinya, Nelson menekankan sejumlah faktor yang dibutuhkan untuk melepaskan diri dari perangkap keseimbangan tingkat rendah, yaitu Lingkungan sosial dan politik yang menguntungkan di negara yang bersangkutan. Struktur sosial harus diubah dengan memberikan tekanan lebih besar pada penghematan dan kewiraswastaan. Perangsang yang lebih besar harus diberikan untuk memproduksi lebih banyak dan untuk membatasi besarnya keluarga. Langkah-langkah harus diambil untuk mengubah distribusi pendapatan, pada waktu yang sama memungkinkan akumulasi kekayaan oleh penanam modal. Program investasi pemerintah yang menyeluruh. Pendapatan dan modal harus dinaikkan dengan dana yang didapat dari luar negeri. Teknologi produksi yang lebih memadai.

Big Push Theory

Secara umum, teori ini dicetuskan pertama kali oleh Paul Narcyz Rosenstein-Rodan. *Big Push* Model muncul karena di latar belakang dengan adanya rencana dan program investasi skala besar untuk mempercepat industrialisasi negara negara di Eropa Timur dan Tenggara. Pada negara berkembang, teori *Big Push* digunakan untuk memotong rantai kemiskinan

yaitu dengan pola investasi dalam skala besar di sektor industri. Seiring berjalannya waktu teori ini kemudian dikembangkan oleh Ragnar Nurkes, beliau menyatakan bahwa pembangunan harus dilakukan dengan mengembangkan semua sektor secara bersamaan, seimbang dan merata.

Teori *Big Push* atau “daya dorong yang besar” sangat erat modal dan infrastruktur. Oleh karena itu model pertumbuhan seimbang ini sering disebut sebagai *Big Push Theory* oleh segolongan ahli ekonomi.

1. Pembayaran Faktor Produksi
2. Permintaan Domestik
3. Penawaran dan Permintaan Internasional
4. Struktur Pasar
5. Teknologgi
6. Faktor Produksi

Pertumbuhan berimbang dan tidak berimbang

Pertumbuhan berimbang butuh keseimbangan antara berbagai industri barang konsumen, antara barang konsumen dan industri barang modal, juga berarti keseimbangan industri dan pertanian antara sektor dalam negeri dan ekspor perlukan keseimbangan antara *overhead* sosial dan ekonomi serta investasi langsung produktif antara ekonomi eksternal vertikal dan eksternal horisontal, jadi teori pertumbuhan berimbang haruskan adanya pembungan serentak dan harmonis di berbagai sektor ekonomi hingga tumbuh bersama. Teori ini didukung Rosentein-rodan, Ragnar Nurkse, serta Arthur Lewis.

Rosentein-rodan merupakan ekonom pertama kemukakan mengenai teori pertumbuhan berimbang, ia mengatakan seluruh industri yang didirikan di Eropa Barat dan Tenggara direncanakan suatu perusahaan raksasa. Sedangkan menurut Nurkse lingkaran setan kemiskinan yang terjadi di negara terbelakang melambatkan perkembangan ekonomi, jalan keluar dari kebuntuan ini dengan menginkrosinasikan penggunaan modal di berbagai macam jajaran industri inilah cara mencari titik terang, hasilnya perluasan pasar secara menyeluruh, ia berpedoman pada hukumnya dan mengutip formulasi mill. Gelombang investasi modal di sejumlah industri yang beraneka macam oleh Nurkse disebut pertumbuhan berimbang.

Menurut lewis dalam prgram pembangunan sektor ekonomi harus tumbuh secara serentak untuk menjaga kesimbangan yang tepat antara industri dan pertanian serta produksi untuk konsumsi dalam negeri dan ekspor. Kritik terhadap pertumbuhan berimbang :

1. Peningkatan biaya, dengan pendirian industri secara serentak mungkin tingkatkan daya uang dan biaya rill produksi.
2. Tidak menaruh perhatian pada penurunan biaya, Kidleberger mengatakan Nurkse tidak menaruh perhatian mengenai penurunan biaya indsutri yang ada.

3. Masalah lain, Marcus Fleming mengatakan doktrin pertumbuhan berimbang anggap bahwa hubungan antara industri sebagian besar saling melengkapi, keterbatasan persediaan jelas tunjukkan bahwa hubungan sebagian besar saling bersaing.
4. Gagal sebagai teori pembangunan, Menurut Hirschman teori pertumbuhan berimbang gagal sebagai teori pembangunan, ia menganggap pertumbuhan berimbang merupakan pemaksaan sektor industri yang baru berdiri.
5. Melebihi kemampuan negara terbelakang, Hirschman mengatakan doktrin ini gabungkan sifat pasrah pada perekonomian terbelakang dengan harapan muluk terhadap daya cipta.
6. Disproporsi faktor, dalam hal ini tidak profesionalnya faktor produksi.
7. Kelangkaan sumber, doktrin ini didasarkan hukum Say bahwa penawaran ciptakan permintaan, tapi di negara terbelakang penawaran faktor tidak *elastic*.
8. Anggapan keliru mengenai hasil yang meningkat, jika investasi dilakukan serentak di semua bidang yang berhubungan maka timbul kelangkaan bahan mentah, harga dan faktor serta lainnya sebabkan kemerosotan hasil.
9. Gumpalan modal bukan hal pokok bagi pembangunan, pengalaman negara maju tunjukkan bahwa banyak jasa disediakan lebih dulu dengan biaya investasi yang rendah.
10. Pertumbuhan berimbang bukan hal pokok bagi induced investment, Kurihara mengatakan pertumbuhan berimbang tidak dimaksudkan untuk merangsang investasi swasta tapi untuk kepnetingan dirinya seperti yang dikatakan Nurkse.
11. Tidak pertimbangkan perencanaan, Myrdal beranggapan Nurkse tidak menerangkan bagaimana cita-cita mengenai pertumbuhan berimbang antara berbagai industri dicocokkan dengan jenis perencanaan menyeluruh telah jadi kebijaksanaan umum yang punya dasar kuat sesuai dengan aktual negara tersebut.
12. Konsep pertumbuhan berimbang dapat diterapkan di negara maju, pertumbuhan berimbang diambil dari teori Keynesian berbunyi pembangunan serentak dan menyeluruh di masa pasang naik siklus perdagangan dapat membawa pada pasang naiknya siklus perdagangan yang membawa pemulihan kembali kegiatan ekonomi tapi di perekonomian terbelakang tidak demikian halnya terlepas apa negara campur tangan atau tidak karna di perekonomian seperti itu tak ada penundaan kegiatan ekonomi sementara waktu karena bersifat statis
13. Kelangkaan dan kemacetan mendorong pertumbuhan, Paul streeten mengatakan bukan pertumbuhan berimbang tapi kelangkaan dan

kemacetan berikan rangsang pada penemuan yang merevolusi sistem ekonomi dunia.

Konsep Pertumbuhan Tidak Berimbang

Doktrin ini lawan dari pertumbuhan berimbang, konsep ini menyatakan investasi seyogyanya dilakukan disektor terpilih daripada serentak di semua sektor ekonomi.

Hirschman berpendapat bahwa dengan sengaja tidak menyeimbangkan perekonomian sesuai strategi yang telah dirancang cara terbaik untuk capai pertumbuhan di negara terbelakang dengan investasi pada industri atau sektor perekonomian yang strategis akan hasilkan kesempatan investasi baru dan buka jalan bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut. Dalam praktek kebijakan pembangunan ekonomi bertujuan :

1. mencegah investasi convergent yang ambil ekonomi eksternal lebih banyak dari yang diciptakannya.
2. mendorong rangkaian investasi divergent yang ciptakan ekonomi eksternal lebih besar dari yang diambilnya.

Keterbatasan :

1. Kurang perhatian pada komposisi,arah dan saat pertumbuhan tidak berimbang,Paul streeten kritik teori ini bahwa permasalahan pokoknya bukan tak keseimbangan perlu ciptakan atau tidak, ia tunjukan Hirschman tidak menaruh perhatian cukup pada komposisi arah dan saat pertumbuhan tak berimbang.
2. Abaikan perlawanan, Hirschman abaikan reaksi lembaga-lembaga di negara terbelakang.
3. Diluar kemampuan negara terbelakang,kritik terhadap teori Nurkse juga berlaku pada teorinya sendiri bahwa investasi ciptakan ketidakseimbangan dengan demikian ciptakan tekanan dan tegangan pada proses pertumbuhan dapat diatasi melalui mekanisme perangsangan.
4. Kekurangan fasilitas dasar,seperti dapatkan tenaga teknis,bahan mentah,dan fasilitas dasar seperti tenaga dan pengangkutan.
5. Kekurangan mobilitas faktor, di negara belakng sulit pindahkan sumber dari satu sektor ke sektor lain.
6. Timbulnya tekanan inflasi, jikas investasi dalam dosis besar dalam perekonomian di bidang strategis pendapatan akan naik, cenderung tingkatkan permintaan akan barang konsumen relatif pada penwarannya.
7. Dampak kaitan tidak didasarkan data,dampak kaitan lemah karna tidak didasarkan data di negara terbelakang dimana fasilitas *overhead* sosial tak dibangun selama satu generasi atau lebih

8. Terlalu banyak penekanan pada keputusan investasi, pengambilan keputusan merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi tapi negara terbelakang tidak hanya perlukan keputusan investasi tapi juga keputusan administratif.

Dualistik

Dualisme masyarakat

J.H. Boeke , ahli ekonomi belanda adalah seorang pelopor yang mengembangkan teori tersendiri yang hanya cocok untuk di terapkan di Negara terbelakang. Teorinya tentang 'dualisme masyarakat' merupakan teori umum pembangunan masyarakat dan pembangunan ekonomi Negara terbelakang yang terutama didasarkan pada hasil kajiannya terhadap perekonomian Indonesia.

Ciri-ciri masyarakat dualistik. Boeke menggunakan teori ekonomi tentang masyarakat dualistik' untuk menggambarkan dan menjelaskan interaksi ekonomi dua system social yang berbenturan' yang ia sebut dengan 'ekonomi dualistik' atau ekonomi timur. Ia mendasarkan teorinya pada pengalaman Indonesia. Ada dua ciri absolute sektor timur perekonomian *dualistic* yang membedakannya dari masyarakat barat. Kebutuhan masyarakat timur adalah terbatas. Mereka tidak percaya pada investasi yang mengandung resiko. Mereka kurang inisiatif dan jauh dari keterampilan organisasi yang merupakan ciri khusus sektor barat masyarakat dualistic. Mereka fatalis dan ragu- ragu menggunakan teknologi modern.

Tidak dapat diterapkannya teori ekonomi barat. Ciri-ciri khas masyarakat timur telah membuat teori ekonomi barat sama sekali tidak dapat diterapkan pada ekonomi terbelakang. Menurut boeke, teori ekonomi barat di maksudkan untuk menjelaskan masyarakat kapitalis, sedangkan masyarakat timur adalah prakapitalistik. Karena ekonomi timur mempunyai cirri dualistik, maka setiap usaha untuk mengembangkan pertanian prakapitalistik mereka dengan mengikuti garis barat akan tidak hanya gagal tetapi mungkin juga menyebabkan kemunduran. Dibidang industry , produsen timur 'secara teknologi, ekonomi atau social' tidak dapat menyesuaikan diri dengan rekan baratnya.

Penilaian kritis

Teori boeke mengenai pembangunan dualistic sangat dikecam prof. Benjamin Higgins atas dasar berikut;

1. Keinginan tidak terbatas

Pendapat boeke bahwa rakyat ekonomi terbelakang mempunyai keinginan yang terbatas atau kurva penawaran usaha dan pengambilan risiko yang miring ke belakang tidak didukung oleh pengalaman Indonesia sendiri kecenderungan marginal mengkonsumsi dan mengimpor dua-duanya cukup tinggi.

2. Buruh lepas bukan tidak terorganisasi

Ciri-ciri yang mengemukakan boeke mengenai buruh timur sebagai tak terorganisasi, pasif dan diam adalah 'tidak konsisten dengan tumbuh kuatnya buruh terorganisasi di Indonesia.

3. Buruh timur bukan tidak mobil

Adalah tidak mungkin menerima pandangan boeke bahwa rakyat pada ekonomi timur enggan untuk meninggalkan desa mereka. Kenyataannya kehidupan kota, dengan segala daya pikatnya seperti bioskop, took, restoran dan peristiwa-peristiwa olahraga selalu menyebabkan migrasi dari wilayah pedesaan.

4. Tidak khas ekonomi terbelakang.

Boeke menganggap teori dualistiknya hanya untuk ekonomi timur walaupun dia sendiri mengakui bahwa dualisme social juga hadir didalam perekonomian terbelakang.

5. Dapat diterapkan pada masyarakat barat

Berbagai ciri khas masyarakat timur yang digambarkan oleh boeke, menurut Higgins dapat jugs dikenakan pada masyarakat barat. setiap flasi kronis muncul atau mengancam ekonomi barat, rakyat lebih menyukai investasi yang bersifat untung-untungan d/p investasi jangka pnjang.

6. Bukan suatu teori tetapi deskripsi

Dr. boeke tidak berhasil menciptakan suatu teori social dan ekonomi yang khusus bagi ekonomi terbelakang. Teori dualistiknya hanyalah suatu deskripsi masyarakat timur dimana ia mencoba menunjukkan ciri-ciri khas masyarakat timur yang tidak harus dikembangkan melalui garis-garis barat.

7. Peralatan teori ekonomi barat dipakai di masyarakat timur

Sebagian peralatan teori ekonomi barat yang mendasari kebijaksanaan *fiscal* dan moneter dan kebijaksanaan lain yang ditujukan untuk menghapuskan ketidakseimbangan neraca pembayaran, dapat diterapkan pada masyarakat timur dengan sedikit variasi.

8. Tidak memberikan pemecahan terhadap masalah pengangguran

Dualisme boeke lebih banyak memusatkan diri pada aspek sosio-budaya ketimbang aspek ekonomi.

Dualisme Teknologi

Sebagai alternatif terhadap dualisme sosialisme Boeke, Prof. Higgins membangun teori dualisme teknologi. Dualisme teknologi berarti penggunaan berbagai fungsi produksi pada sektor maju dan sektor tradisional dalam perekonomian terbelakang. Adanya dualisme seperti itu memperberat masalah pengangguran teknologis atau pengangguran struktural di sektor industri dan pengangguran di sektor pedesaan. Teori Higgins mengenai dualisme teknologi memasukkan *problem proforsi faktor*.

Penilaian kritis

1. Koefisien tidak tetap di sektor industri
Tidak benar mengasumsikan koefisien teknik tetap di sektor industri tanpa pembuktian empiris.
2. Harga faktor tidak tergantung pada kekayaan faktor
Teori ini menunjukkan mengapa kekayaan faktor dan berbedanya fungsi produksi menyebabkan kenaikan pengangguran tersembunyi di sektor pedesaan. Ini amat berkaitan dengan pola harga faktor. Tetapi harga faktor tidak semata-mata tergantung pada kekayaan faktor
3. Mengabaikan faktor kelembagaan
Ada beberapa faktor kelembagaan dan kejiwaan yang juga mempengaruhi proforsi faktor. Namun diabaikan oleh Higgins
4. Mengabaikan penggunaan teknik penyerap buruh
Pendapat Higgins bahwa proses padat modal perlu digunakan di sektor industri sama sekali mengabaikan penggunaan teknik lain yang menyerap buruh
5. Besarnya dan sifat pengangguran tersembunyi tidak jelas
Higgins tidak menjelaskan sifat pengangguran tersembunyi di sektor pedesaan dan penawaran buruh yang berlebih di sektor industri

Teori Myrdal Mengenai Dampak Balik

Myrdal dalam M.L. Jhingan (2007), berpendapat bahwa pembangunan ekonomi menghasilkan suatu proses sebab-akibat sirkular yang membuat kaya mendapat keuntungan semakin banyak, dan mereka yang tertinggal di belakang menjadi semakin terhambat. Dampak balik (*backwash effect*) cenderung membesar dan dampak sebar (*spread effect*) semakin mengecil. Semakin kumulatif kecenderungan ini semakin memperburuk ketimpangan internasional dan menyebabkan ketimpangan regional di negara-negara terbelakang.

Teori Fei-Ranis

Teori John Fei dan Gustav Ranis Teori tersebut berkenaan dengan suatu Negara terbelakang yang kelebihan buruh disertai perekonomian yang miskin sumberdaya, dimana sebagian besar penduduk bergerak di bidang pertanian di tengah pengangguran hebat dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Ekonomi pertaniannya mandeg. Berdasarkan beberapa asumsi, maka Fei dan Ranis menelaah pembangunan ekonomi surplus-buruh menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap pertama, para penganggur tersamar, yang tidak menambah output pertanian, di alihkan ke sektor industri dengan upah institusional yang sama.
2. Tahap kedua, pekerjaan pertanian menambah keluaran pertanian tapi memproduksi lebih kecil daripada upah institusional yang mereka peroleh.
3. Tahap ketiga yang menandai akhir tahap landas dan awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian menghasilkan lebih besar daripada perolehan upah institusional.

Teori Pembangunan Ekonomi Fei-Ranis

Teori Fei-Ranis: Suatu negara yang kelebihan buruh dan perekonomiannya miskin sumberdaya, sebagian besar penduduk bergerak disektor pertanian di tengah pengangguran yang hebat dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Ekonomi pertaniannya mandeg. Di sana terdapat sektor industri yang aktif dan dinamis. Asumsi yang digunakan:

Berdasarkan asumsi tersebut, telah pembangunan ekonomi surplus-buruh menjadi 3 tahap:

1. Para penganggur tersamar, dialihkan dari pertanian ke industri dengan upah institusional yang sama.
2. Pekerja pertanian menambah keluaran pertanian tetapi memproduksi lebih kecil daripada upah institusional yang mereka peroleh.
3. Buruh pertanian menghasilkan lebih besar daripada perolehan upah institusional.

Penilaian:

Keunggulan pokok dari teori ini adalah bahwa ia menunjukkan arti penting produk pertanian di dalam menghimpun modal di negara berkembang.

Kritik:

1. Asumsi persediaan tanah tetap, tapi dalam jangka panjang sebenarnya berubah.
2. Asumsi upah institusional tetap yang lebih tinggi dari MPP, padahal tidak.
3. Asumsi upah institusional di sektor pertanian adalah tetap.
4. Asumsi tentang model atau ekonomi tertutup.
5. Komersialisasi pertanian menjurus ke inflasi

Kesimpulan

Kemajuan ekonomi merupakan komponen utama pembangunan, tetapi bukan satu-satunya komponen. Proses pembangunan harus mampu membawa umat manusia melampaui pengutamaan materi dan aspek-aspek keuangan dari kehidupan sehari-hari. Pembangunan harus difahami sebagai suatu proses yang multidimensional, yang melibatkan segenap pengorganisasian dan peninjauan kembali atas sistem-sistem ekonomi dan sosial secara keseluruhan. Selain peningkatan pendapatan dan output, proses pembangunan itu juga berkenaan dengan serangkaian perubahan yang bersifat mendasar atas struktur-struktur kelembagaan, social, dan administrasi, sikap-sikap masyarakat dan bahkan seringkali juga merambah adat-istiadat, kebiasaan, dan system kepercayaan yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan.

Masing-masing pendekatan memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri, namun kenyataan akan masih adanya kontroversi, baik itu secara ideologis. Teoritis, maupun empiris. Justru menjadi bidang studi tersebut semakin menantang dan memikat. Ilmu ekonomi pembangunan tidak memiliki doktrin-doktrin atau paradigm baku yang telah diterima secara universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H. R. 2005. Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Edisi Pertama. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Adisasmita, Rahardjo. 2013. Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah: Cetakan Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adrimas. (2012). Perencanaan Pembangunan Ekonomi Teori, Pelaksanaan dan Permasalahan. Padang: Andalas University Press.
- Ahmed, K. et. al. 2010. Extended Spectrum B-Lactamase Mediated Resistance in *Escherichia Coli* in a Tertiary Care Hospital, International Journal of Health Sciences. Vol. 3, No. 2, Juli 2010, hlm 155-163.
- Arsyad, Lincoln. (1999). Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln . 2015. Ekonomi Pembangunan Edisi 5, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Baptista, R. et. al. 2014. The impact of human capital on the early success of necessity versus opportunity-based entrepreneurs. Small Business Economics, Vol. 42 No. 4, Agustus 2014. hlm 831-847.
- Cadil, Jan. et al. 2014. Human Capital, Economic Structure and Growth. Procedia Economics and Finance, Vol. 12 (85-92).
- Cassar, G. 2006. Entrepreneur opportunity cost and intended venture growth. Journal of Business Venturing. Vol. 21 No. 5, hlm. 610-632.
- Jhingan, M.L. (2010). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Krugman, R Paul dan Maurice Obstfeld, penerjemah Faisal Basri, (2004). Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Jilid 2. Jakarta: Indeks.
- Kuncoro, Mudrajad. (2013). Indikator Ekonomi. Yogyakarta; UPP STIM YPKN Yogyakarta.

- Kurniawan, D. (2010). Strategi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi. *Gema Eksos*, 6(1), 218216.
- Noor, Henry Fauzan, 2007. Ekonomi Manajerial. PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Partomo, T.S dan Soejoedono, Abd. R. 2004. Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pintarekonomi, 2017, teori-teori pembangunan ekonom.
- PURBA, Bonaraja, et al. *Ekonomi Pembangunan*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Samuelson A paul dan Nordhaus. (2004). Ilmu Makroekonomi, Edisi 17. Jakarta: P.T. Media Global Edukasi.
- Siwu, H. F. D. (2019). Strategi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(3).
- Sukirno, Sadono. 2010. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2011. Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sundaram, J. K. (2004). *Teori pembangunan ekonomi*. Utusan Publications.
- Tambunan, Tulus. 2012. Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: isu-isu penting. Jakarta: LP3ES.
- Tarigan, Robinson. (2005). Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Taryono, I. Pengantar Teori Ekonomi Pembangunan.
- Teori myrdal, Jhingan, 2007, h. 212.